

Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Terkait Dengan Distensi Rahim Dan Riwayat Penyakit

Sulistiani Alibasa^{1*}; Yona Desni Sagita²

^{1*),2} Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Universitas Aisyah Pringsewu

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Uterine distension
Pregnant women
Pre-eclampsia
Disease history

*) *corresponding author*

Sulistiani Alibasa

Program Studi Kebidanan, Program Sarjana Terapan, Universitas Aisyah Pringsewu

Email: ulisnyaarjun@gmail.com

DOI: 10.30604/well.155312021

ABSTRACT

Pre-eclampsia is a group of symptoms that arise in pregnant, childbirth and postpartum women consisting of hypertension, edema and proteinuria that appear at 20 weeks of gestation until the end of the first week after delivery. The research objective was to determine the correlation between uterine distension and disease history with the genesis of pre-eclampsia to the pregnant women at the Batin Mangunang Tanggamus Regional Hospital in 2020. The method in this research is quantitative research with case-control. The population in this research were all pregnant women recorded in medical records who performed check-up at the Batin Mangunang Tanggamus Regional Hospital in 2020 with a total sample of 86 people who had pre-eclampsia and 86 people who did not experience preeclampsia. The analysis used univariate and bivariate by using the chi-square test. The results of the research prove that there is a correlation between uterine distension ($p\text{-value} = 0.000$) and history of the disease ($p\text{-value} = 0.001$) with the genesis of pre-eclampsia to the pregnant women at the Batin Mangunang Tanggamus Regional Hospital in 2020. Health workers should continue to improve counselling by providing pamphlets in the obstetrics room about the genesis of pre-eclampsia and its causative factors, in order to increase the knowledge of pregnant women, so that the occurrence of pre-eclampsia can be avoided early on.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kesehatan ibu merupakan salah satu isu yang diperhatikan oleh dunia kesehatan secara global. *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disepakati oleh dunia internasional pun mengangkat isu kesehatan ibu di dalam poin ketiga. Menurut data *World Health Organization* (WHO), angka kematian ibu di dunia mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2015 angka kematian ibu yaitu 216 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2019 angka kematian ibu (AKI) adalah 239 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian dengan jumlah tertinggi berada di negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian (WHO, 2019).

Menurut Ketua Komite *Ilmiah International Conference on Indonesia Family Planning and Reproductive Health* (ICIFPRH), Meiwita Budhi harsana, hingga tahun 2019 Angka

Kematian Ibu (AKI) Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Padahal, target AKI Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo, dalam acara *Nairobi Summit* dalam rangka ICPD 25 (*International Conference on Population and Development ke 25*) yang diselenggarakan pada tanggal 12-14 November 2019 menyatakan bahwa tingginya AKI merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi Indonesia sehingga menjadi salah satu komitmen prioritas nasional, yaitu mengakhiri kematian ibu saat hamil dan melahirkan (Sali Susiana, 2019).

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang jumlah kasus kematian ibu masih cukup tinggi, data terakhir SDKI pada tahun 2018 menunjukkan AKI sebesar yaitu sebanyak 818 orang (87,99/100.000 KH) tertinggi terdapat di Kabupaten Lampung Tengah dan Tanggamus dan terendah di Kabupaten Pringsewu dan Kota Metro. Adapun penyebab paling utama adalah perdarahan di ikuti dengan eklampsia (Dinkes Provinsi Lampung, 2019).

Pre-eklampsia adalah sekumpulan gejala yang timbul pada wanita hamil, bersalin dan nifas yang terdiri dari hipertensi, edema dan proteinuria yang muncul pada kehamilan 20 minggu sampai akhir minggu pertama setelah persalinan. Pre-eklampsia merupakan masalah yang serius dan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Besarnya masalah ini bukan hanya karena pre-eklampsia berdampak pada ibu saat hamil dan melahirkan, namun juga menimbulkan masalah pasca persalinan akibat disfungsi endotel di berbagai organ, seperti risiko penyakit kardio metabolik dan komplikasi lainnya (Prawirohardjo, 2014).

Penyebab pasti pre-eklampsia masih belum diketahui secara pasti, sehingga pre-eklampsia disebut sebagai "*the disease of theories*". Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi pre-eklampsia yaitu ibu yang berusia >35 tahun, nulipara, jarak antar kehamilan, riwayat pre-eklampsia sebelumnya, riwayat keluarga pre-eklampsia, kehamilan multipel, obesitas sebelum hamil dan Indeks Massa Tubuh (IMT) saat pertama kali ANC, riwayat penyakit (diabetes, ginjal, hipertensi) (POGI, 2016). Menurut Manuaba (2014) etiologi dan patofisiologi dari pre-eklampsia disebabkan oleh gangguan imunologik, selain itu bahwa frekuensi pre-eklampsia dan eklampsia dilaporkan lebih sering terjadi pada riwayat penyakit dan distensi rahim yang berlebihan yaitu pada kehamilan kembar, hidramnion, makrosomia. Hal ini di terangkan dengan penjelasan bahwa keregangan uterus yang berlebihan menyebabkan iskemia uteri (Prawirohardjo, 2014).

Penelitian yang dilakukan Sepriadi, Sri Mudayatiningsih, Yanti Rosdiana (2017) menyatakan ada hubungan antara Riwayat Pre-Eklampsia/Eklampsia keluarga dengan kejadian pre-eklampsia dan eklampsia di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Hi. Abdul Moeloek Provinsi. Di Rumah Sakit Permata Bunda Malang Ibu hamil primigravida yang mengalami pre-eklampsia ringan diketahui dari peningkatan tekanan darah melebihi 140-159/90-99 mmHg pada 75,0% responden, sebanyak 81,2% responden positif mengalami edema pitting dan sebanyak 93,8% responden positif mengalami proteinuria. Responden mengalami kejadian pre-eklampsia ringan disebabkan terlalu muda untuk hamil di mana di dapatkan sebanyak 53,1% ibu hamil primigravida berusia < 20 tahun. Faktor Penyebab pre-eklampsia seperti status reproduksi, riwayat kesehatan, distensi rahim berlebih dan faktor makanan. Hasil penelitian Yeyen Putriana, Helmi Yenie (2019) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada sebuah Rumah Sakit di Provinsi Lampung didapatkan hasil bahwa dari 15 ibu hamil yang mengalami kehamilan ganda dengan kejadian pre-eklampsia ringan sebesar 1 orang (6,7%), dan pre-eklampsia berat sebanyak 14 orang (93,3%)

Rumah Sakit Umum Daerah Batin Mangunang Tanggamus merupakan Rumah Sakit yang merawat ibu-ibu yang mengalami Pre-eklampsia. Berdasarkan survei awal kasus yang sering terjadi di ruang kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Batin Mangunang tahun 2019

antara lain retensio plasenta (66 kasus), abortus incomplit (178 kasus), Pre-eklampsia (82 kasus) dari 412 ibu hamil, mioma uteri (30 kasus), dan terdapat 550 persalinan normal. Masih ada beberapa kasus selain yang tersebut diatas, tetapi frekuensinya kecil. Berdasarkan study dokumentasi pada bulan Desember 2020 dari 390 orang ibu hamil ditemukan 87 (29%) ibu hamil yang mengalami Pre-eklampsia. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2021, hal ini menandakan bahwa pre-eklampsia sering terjadi pada ibu hamil. Meningkatnya kasus tersebut, hal ini terjadi karena usia ibu \geq 35 tahun, distensi rahim dan riwayat penyakit yang menyertai ibu hamil, dari angka kejadian pre-eklampsia di atas dan akibat dari Pre-eklampsia dapat menimbulkan risiko kematian pada ibu dan janin. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Distensi Rahim dan Riwayat Penyakit dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada Ibu Hamil di RSUD Batin Mangunang Tanggamus Tahun 2020”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik. Penelitian observasional adalah penelitian dimana peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (Arikunto, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tercatat di rekam medik yang melakukan pemeriksaan di Rumah Sakit Batin Mangunang Tanggamus tahun 2020 yaitu sebanyak 390 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Rumah Sakit Batin Mangunang Tanggamus yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok kasus (ibu hamil yang mengalami Pre-eklampsia) dan kelompok kontrol (ibu hamil yang tidak mengalami Pre-eklampsia). Pada penelitian ini besar sampel ditetapkan berdasarkan rumus besar sampel Lemeshow pada uji perbedaan 2 proporsi untuk penelitian *case-control* yaitu 86 responden yang mengalami Pre-eklampsia. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*

Penelitian ini termasuk penelitian analitik dengan menggunakan desain *case control* yaitu penelitian epidemiologik analitik observasional yang mengkaji hubungan antara efek tertentu dengan faktor risiko tertentu. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari: Variabel independent atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah distensi rahim dan riwayat penyakit. Variabel dependent atau variabel terikat adalah kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Batin Mangunang Tanggamus pada bulan Februari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Pre-eklampsia

Kejadian Pre-eklampsia	Frekuensi	Persentase (%)
Pre-eklampsia	86	50,0%
Tidak Pre-eklampsia	86	50,0%
Total	172	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 172 responden ada 86 responden (50%) mengalami pre-eklampsia dan sebanyak 86 responden (50%) tidak mengalami pre-eklampsia.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Distensi Rahim Pada Ibu Hamil (N=172)

Distensi Rahim	Frekuensi	Persentase (%)
Mengalami	57	33,1%
Tidak mengalami	115	66,9%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 172 responden ada 57 responden (33,1%) mengalami distensi rahim dan sebanyak 115 responden (66,9%) tidak mengalami distensi rahim.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Ibu Hamil (N=172)

Riwayat Penyakit	Frekuensi	Persentase (%)
Ada riwayat	59	34,3%
Tidak ada riwayat	113	65,7%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 172 responden ada 59 responden (34,3%) ada riwayat penyakit dan sebanyak 113 responden (65,7%) tidak ada riwayat penyakit.

Tabel 4
Hubungan Distensi Rahim dengan Kejadian Pre-eklampsia pada Ibu Hamil

Distensi Rahim	Kejadian Pre-eklampsia				Total		p-value	OR	CI 95%
	Kasus		Kontrol		n	%			
	n	%	n	%					
Mengalami	41	47,1	16	18,6	57	33,1	0,000	3,986	2,002- 7,935
Tidak Mengalami	45	52,3	70	81,4	115	66,9			
Jumlah	86	100	86	100	172	100			

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 86 responden pada kelompok kasus ada 41 responden (47,1%) mengalami distensi rahim dan 45 responden (52,3%) tidak mengalami distensi rahim. Sedangkan dari 86 kelompok kontrol ada 16 responden (18,6%) mengalami distensi rahim dan sebanyak 70 responden (81,4%) tidak mengalami distensi rahim. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square ditemukan nilai p-value = 0,000 dan nilai ini \leq nilai α (alpha) = 0,05, maka dapat dinyatakan ada hubungan distensi rahim dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Batin Mangunang Tanggamus tahun 2020. Didapatkan nilai OR = 3,986 (CI 95% = 2,002- 7,935) yang artinya ibu hamil yang mengalami distensi rahim beresiko 3,986 kali mengalami kejadian pre-eklampsia dibandingkan ibu hamil yang tidak mengalami distensi rahim.

Tabel 5
Hubungan Riwayat Penyakit dengan Kejadian Pre-eklampsia pada Ibu Hamil

Riwayat Penyakit	Kejadian Pre eklampsia				Total		p-value	OR	CI 95%
	Kasus		Kontrol		n	%			
	n	%	n	%					
Ada riwayat	40	46,5	19	22,1	59	34,3	0,001	3,066	1,581- 5,948
Tidak ada riwayat	46	53,5	67	77,9	113	65,7			
Jumlah	86	100	86	100	172	100			

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 86 responden pada kelompok kasus ada 40 responden (46,7%) ada riwayat penyakit dan 19 responden (22,1%) tidak ada riwayat penyakit. Sedangkan dari 86 kelompok kontrol ada 46 responden (53,5%) ada riwayat penyakit dan sebanyak 67 responden (77,9%) tidak ada riwayat penyakit. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square ditemukana nilai p-value = 0,001 dan nilai ini \leq nilai α (alpha) = 0,05, maka dapat dinyatakan ada hubungan riwayat penyakit dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Batin Mangunang Tanggamus tahun 2020. Didapatkan nilai OR = 3,066 (CI 95% = 1,581-5,948) yang artinya ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit beresiko 3,066 kali mengalami kejadian pre-eklampsia dibandingkan ibu hamil yang tidak mempunyai riwayat penyakit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa ada 86 responden (50%) mengalami pre-eklampsia dan sebanyak 86 responden (50%) tidak mengalami pre-eklampsia. Hal ini membuktikan bahwa pre-eklampsia merupakan keadaan yang khas pada kehamilan yang ditandai dengan gejala edema, hipertensi, serta proteinuria yang terjadi setelah usia kehamilan diatas 20 minggu dan belum diketahui penyebabnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sepriadi, Sri Mudayatiningsih, Yanti Rosdiana (2017) yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, menyatakan bahwa ada riwayat pre-eklampsia/eklampsia keluarga berpengaruh terhadap kejadian pre-eklampsia dan diketahui dari peningkatan tekanan darah melebihi 140-159/90-99 mmHg pada 75,0% responden, sebanyak 81,2% responden positif mengalami edema piting dan sebanyak 93,8% responden positif mengalami proteinuria. Umur terlalu muda juga dapat mempengaruhi pre-eklampsia. Sedangkan Hasil penelitian Yeyen Putriana, Helmi Yenie (2019) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada sebuah Rumah Sakit di Provinsi Lampung didapatkan hasil bahwa dari 15 ibu hamil yang mengalami kehamilan ganda dengan kejadian pre-eklampsia ringan sebesar 1 orang (6,7%), dan pre-eklampsia berat sebanyak 14 orang (93,3%).

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa pre-eklampsia mempunyai gambaran klinik bervariasi dan komplikasinya sangat berbahaya pada saat kehamilan, persalinan dan masa nifas.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa ada 57 responden (33,1%) mengalami distensi rahim dan sebanyak 115 responden (66,9%) tidak mengalami distensi rahim. Hal ini sesuai dengan teori bahwa frekuensi pre-eklampsia dilaporkan lebih sering terjadi pada distensi rahim yang berlebihan yaitu pada kehamilan kembar, hidramnion, makrosomia. Hal ini di terangkan dengan penjelasan bahwa keregangan uterus yang berlebihan menyebabkan iskemia uteri (Prawirohardjo, 2014).

Sejalan dengan penelitian Tonasih (2020) tentang Analisa Determinan yang Berhubungan dengan Pre-eklampsia Berat Pada Ibu Hamil di Ruang Bersalin RSD Gunung Jati Cirebon, yang menyatakan bahwa dari mereka yang menderita pre-eklampsia dan eklampsia, ada sebanyak 79 (75,2%) responden mengalami distensi rahim. Sedangkan pada kelompok yang tidak menderita pre-eklampsia dan eklampsia, ada sebanyak 61 (58,1%) responden dengan distensi rahim.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa distensi rahim yang berlebihan, baik absolut maupun relatif, merupakan faktor resiko mayor terjadinya atonia uteri, karena keadaan makrosomia, hidramnion maupun gamelli, semua berhubungan dengan

kejadian pre-eklampsia yang mengakibatkan uterus tidak mampu berkontraksi segera setelah plasenta lahir.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa ada 59 responden (34,3%) ada riwayat penyakit dan sebanyak 113 responden (65,7%) tidak ada riwayat penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit mempunyai kecenderungan untuk mengalami pre-eklampsia. Adapun dalam penelitian ini kategori faktor resiko riwayat penyakit terdiri dari hipertensi (39,5%), diabetes melitus (5,8%), dan penyakit ginjal (1,2%).

Hal ini selaras dengan teori Cuningham (2015), bahwa pada sebagian ibu hamil dengan riwayat hipertensi, maka dapat terjadi perburukan kondisi hipertensi pada kehamilan berikutnya. Hipertensi yang diperberat oleh kehamilan dapat disertai dengan proteinuria atau edema patologis yang kemudian disebut dengan *superimposed preeclampsia*.

Sejalan dengan penelitian Umar dan Wardani (2017) dan Saraswati (2016), yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan riwayat hipertensi memiliki kemungkinan 6 kali lebih besar untuk mengalami pre-eklampsia dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak memiliki riwayat hipertensi, ibu hamil dengan riwayat pre-eklampsia pada kehamilan sebelumnya memiliki kemungkinan 20 kali lebih besar untuk mengalami pre-eklampsia. Sedangkan hasil penelitian Nurhasanah (2017) membuktikan bahwa ibu hamil dengan riwayat menderita penyakit kronis memiliki kemungkinan 2 kali lebih besar untuk mengalami pre-eklampsia dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak menderita riwayat penyakit kronis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti berasumsi bahwa faktor riwayat penyakit dapat mempengaruhi terjadinya pre-eklampsia, karena ibu yang mempunyai riwayat penyakit hipertensi, diabetes mellitus, dan penyakit ginjal dapat menjadi faktor risiko terjadinya pre-eklampsia. Bagi tenaga kesehatan dapat melengkapi data pasien ibu hamil terutama pada riwayat penyakit ibu hamil dan riwayat penyakit anggota keluarga, bagi ibu hamil dapat melakukan pemeriksaan kepada tenaga kesehatan sebelum atau saat kehamilan, terutama jika memiliki riwayat penyakit seperti hipertensi, pre-eklampsia, diabetes militus, obesitas dan penyakit ginjal

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa pada kelompok kasus ada 40 responden (46,7%) mengalami distensi rahim, dan pada kelompok kasus ada 16 responden (18,6%) mengalami distensi rahim. Sedangkan pada kelompok kontrol ada 16 responden (18,6%) mengalami distensi rahim dan sebanyak 70 responden (81,4%) tidak mengalami distensi rahim. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square ditemukana nilai p-value = 0,000 dan nilai ini \leq nilai α (alpha) = 0,05, maka dapat dinyatakan ada hubungan distensi rahim dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Batin Mangunang Tanggamus tahun 2020. Didapatkan nilai OR = 3,986 (CI 95% = 2,002- 7,935) yang artinya ibu hamil yang mengalami distensi rahim beresiko 3,000 kali mengalami kejadian pre-eklampsia dibandingkan ibu hamil yang tidak mengalami distensi rahim.

Hal ini membuktikan bahwa distensi rahim mempunyai pengaruh terhadap kejadian pre-eklampsia. Hal ini sesuai dengan teori bahwa frekuensi pre-eklampsia dan eklampsia dilaporkan lebih sering terjadi pada distensi rahim yang berlebihan yaitu pada kehamilan kembar, hidramnion, makrosomia.

Sejalan dengan penelitian Riyanti Imron (2018) yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Hi. Abdoel Moloek Bandar Lampung yang menyatakan ada hubungan distensi rahim dengan kejadian pre-eklampsia dengan nilai P-value (0,001), penelitian ini menyatakan bahwa ibu hamil yang mengalami distensi rahim seperti kehamilan kembar, hidramnion, makrosomia dapat menyebabkan terjadinya pre-eklampsia, sedangkan penelitian Nurhasanah (2017) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan dengan kejadian pre-eklampsia (nilai p-value = 0,002), penelitian ini menyatakan bahwa kondisi obstetri yang berkaitan dengan peningkatan massa plasenta, seperti kehamilan multipel, janin besar, hidrop janin,

polihidroamnion, kehamilan mola hidatidosa membuat risiko gejala pre-eklampsia menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa hubungan antara distensi rahim dengan pre-eklampsia, baik distensi rahim karena keadaan makrosomia, hidramnion maupun gamelli, semua berhubungan dengan kejadian pre-eklampsia, dimana keadaan tersebut menyebabkan peregangan uterus yang berlebihan, yang mengakibatkan uterus tidak mampu berkontraksi segera setelah plasenta lahir.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa responden pada kelompok kasus ada 40 responden (46,7%) mempunyai riwayat penyakit dan 19 responden (22,1%) tidak ada riwayat penyakit. Sedangkan kelompok kontrol ada 46 responden (53,5%) ada riwayat penyakit dan sebanyak 67 responden (77,9%) tidak ada riwayat penyakit. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square ditemukan nilai p-value = 0,001 dan nilai ini \leq nilai α (alpha) = 0,05, maka dapat dinyatakan ada hubungan riwayat penyakit dengan kejadian pre-ekampsia pada ibu hamil di RSUD Batin Mangunang Tanggamus tahun 2020. Didapatkan nilai OR = 3,066 (CI 95% = 1,581-5,948) yang artinya ibu hamil yang mempunyai riwayat penyakit beresiko 3,066 kali mengalami kejadian pre-eklampsia dibandingkan ibu hamil yang tidak mempunyai riwayat penyakit.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa riwayat penyakit mempunyai pengaruh terhadap kejadian pre-eklampsia, hal ini sesuai teori Manuaba (2014) yang menyatakan bahwa kondisi sebelum hamil seperti hipertensi kronis, diabetes, dan penyakit ginjal, akan meningkatkan risiko terkena pre-eklampsia.

Sejalan dengan penelitian Marta (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan riwayat penyakit dengan kejadian pre-eklampsia dan jika sebelum hamil ibu sudah terdiagnosis diabetes, kemungkinan terkena pre-eklampsia meningkat 4 kali lipat, karena keadaan pada penyakit-penyakit ginjal dan hipertensi yang sudah ada sebelum hamil juga akan meningkatkan risiko pre-eklampsia hal ini dikarenakan riwayat penyakit ibu terutama hipertensi merupakan proses penyakit penyakit pembuluh darah kolagen, penyakit pembuluh darah, penyakit ginjal, ibu yang mempunyai riwayat penyakit hipertensi, dan ibu yang pernah mengalami pre-eklampsia berat pada kehamilan sebelumnya dapat menjadi faktor risiko terjadinya pre-eklampsia.

Sedangkan penelitian Umar dan Wardani (2017) dan Saraswati (2016), yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan riwayat hipertensi memiliki kemungkinan 6 kali lebih besar untuk mengalami pre-eklampsia dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak memiliki riwayat hipertensi, ibu hamil dengan riwayat pre-eklampsia pada kehamilan sebelumnya memiliki kemungkinan 20 kali lebih besar untuk mengalami pre-eklampsia.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa responden dengan riwayat hipertensi memiliki peluang besar untuk terjadinya pre-eklampsia sehingga dapat menyebabkan kematian pada ibu, sedangkan responden dengan penyakit diabetes actore dapat menimbulkan pre-eklampsia dan eklamsi begitu pula penyakit ginjal karena dapat meningkatkan tekanan darah dan dapat menyebabkan pre-eklampsia, secara umum faktor penyakit penyerta berhubungan dengan kejadian pre-eklampsia. Perbedaan ini terjadi mungkin karena ibu tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan sebelumnya (*screening* penyakit) yang menyebabkan sang ibu tidak tahu penyakit yang dialaminya atau kecenderungan ibu yang akan datang ke pelayanan kesehatan jika telah mengalami tanda dan gejala penyakit, selain itu relatif penyakit akan timbul pada usia tua, maka ketika perawat bertanya dan mencatat dalam status pasien, sang ibu mengatakan tidak memiliki salah satu di antara riwayat penyakit ginjal, jantung, diabetes mellitus, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang Hubungan Distensi Rahim dan Riwayat Penyakit dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada Ibu Hamil di RSUD Batin Mangunang Tanggamus Tahun 2020, maka dapat disimpulkan Ada hubungan distensi rahim dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Batin Mangunang Tanggamus tahun 2020 dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan di dapatkan nilai $OR = 3,986$, ada hubungan riwayat penyakit dengan kejadian pre-eklampsia pada ibu hamil di RSUD Batin Mangunang Tanggamus tahun 2020 dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ dan di dapatkan nilai $OR = 3,066$. Sebagai petugas kesehatan untuk selalu memantau perkembangan ibu hamil dengan pre-eklampsia, dalam rangka mendeteksi adanya riwayat penyakit yang dialami ibu hamil dan ibu hamil dapat melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan setempat apabila ibu hamil dengan riwayat penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes mellitus dan penyakit ginjal.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengembangkan variabel yang berhubungan dengan kejadian pre-eklampsia secara rinci, sehingga dapat digunakan sebagai penambahan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian pre-eklampsia seperti faktor usia, berat badan, paritas, riwayat keluarga, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Setyawati, Restuning Widiasih, Ermiami., 2018. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-eklampsia di Indonesia*. Jurnal Perawat Indonesia, Volume 2 No 1, Hal 32 – 40, Mei 2018 e-ISSN 2548-7051 Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah.
- Arikunto, 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bobak, Lowdermilk, Jensen. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- BPS. 2018. *Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International*. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2018.
- Cunningham *et al.*, 2015. *Obstetri Williams*. Edisi 23. Jakarta: EGC.
- Dinkes Provinsi Lampung, 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019*. Bandar Lampung.
- Kemendes RI. 2017. *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu*. Kementerian Kesehatan/ Direktur Jendral Bina Kesehatan Masyarakat. Available from: <http://www.kesehatanibu.depkes.go.id/wp>
- Kurniasari, D & Arifandini, F. 2015. *Hubungan Usia, Paritas Dan Diabetes Mellitus Pada Kehamilan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbia Kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal Kesehatan Holistik, 142-150.
- Mahmudah, N. 2015. *Hubungan Riwayat Pre-eklampsia dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUP dr. Sardjito Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015* (Doctoral Dissertation, STIKES' Aisyiyah Yogyakarta).
- Manuaba, et al. 2014. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC
- Marta, 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-eklampsia pada Ibu Hamil di RSU Royal Prima 2017*. Scientia Journal. Vol. 7 No. 2 Desember 2018
- Morgan, G. & Hamilton, C. 2012. *Obstetri dan Ginekologi: Panduan Praktik* (Ed. 2). Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Nuning & Mardiana, 2019. *Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-eklampsia pada Ibu Hamil*. UNNES J Public Health. 2019;5(2):90–9.

- Nurhasanah, D. N., & Indriani. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-eklampsia pada Ibu Hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2016*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.unisayogya.ac.id/3028>
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
- Perkumpulan Obstetri Ginekologi (POGI) & Himpunan Kedokteran Feto Maternal (HKFM). 2016. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK): Pre-Eklampsia.Indonesia: POGI & HKFM*. 2016; 1-17/ <http://www.alumniobgynunpad.com>
- Prawiroharjo. 2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Neonatal*. Jakarta:Yayasan Bina Pustaka.
- Pribadi, A., Mose, J.C., Anwar, A.D. 2015. *Kehamilan Risiko Tinggi*. Jakarta: CVSagung Seto
- Redman CW, Sargent IL, Taylor RN.2014.*Immunology of Abnormal Pregnancy and Preeclampsia*. In Taylor RN, Roberts JM, Cunningham FG (eds):*Chesley's Hypertensive Disorder in Pregnancy, 4th ed*. Amsterdam : AcademicPress.
- Riyanti Imron. 2018. *Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre Eklampsia dan Eklampsia Pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2018*. *Jurnal Keperawatan, Volume X, No. 1, April 2014*
- Saifuddin, 2014. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Neonatal*.Jakarta: YBPSP.
- Saraswati, N., & Mardiana. 2016. *Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-eklampsia pada Ibu Hamil (Studi Kasus di RSUD Kabupaten Brebes Tahun 2016)*. Unnes Journal of Public Health, 5 (2). 0–99. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i2.10106>
- Sepriadi, Sri Mudayatiningsih, Yanti Rosdiana., 2017. *Hubungan Usia Terhadap Kejadian Pre Eklampsia Pada Ibu Hamil Primigravida Di Rumah Sakit Permata Bunda Malang*. *Nursing News Volume 2, Nomor 3, 779-788*.
- Sugiyono, 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Umar, M. Y., & Wardani, P. K. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-Eklampsia pada Perempuan Bersalin*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 2 (1). 45–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30604/jika.v2i1.31>
- Wibowo B.& Rachimhadi T., 2016. *Pre-eklampsia dan Eklampsia*, dalam : Ilmu Kebidanan. Edisi III. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Yani, N. A., & Suyani. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-eklampsia di RSUD PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Tahun 2015-2016*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. RetrievedFrom <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/3019>.
- Yeyen Putriana, Helmi Yenie., 2019. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-eklampsia Pada sebuah Rumah Sakit di Provinsi Lampung*.*Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*. Volume 15, No. 1, April P-ISSN 1907 – 0357 E-ISSN 2655 – 2310, Hal 31-42.